

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah upaya membantu peserta didik dalam merealisasikan berbagai potensi atau kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Salah satu tujuan pendidikan untuk tunagrahita ringan adalah membantu agar mereka mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan dapat hidup berperan di masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental defective* dan lain-lain (Sutjihati Somantri, 2006: 103).

Istilah di atas sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah secara klasikal, oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus. Anak tunagrahita pada umumnya dikelompokkan berdasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang dan berat (Sutjihati Somantri, 2006: 103).

Anak tunagrahita ringan disebut juga *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 52-68 menurut *Binet*, sedangkan menurut Skala *Weshler* (WISC) memiliki IQ 55-69. Anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri (Sutjihati Somantri, 2006: 106). Kegiatan proses belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan inti pendidikan. Melalui proses belajar akan dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri anak. Menjadi harapan semua pihak agar setiap anak dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kenyataan yang terjadi, tidak semua murid dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Rochman Natawidjaya (1980: 16) mengemukakan ada berbagai faktor, baik dalam dirinya maupun faktor di luar dirinya, namun demikian pada dasarnya setiap murid dapat dibantu baik secara individual maupun kelompok untuk memperbaiki hasil belajar yang dicapainya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bantuan yang diberikan dapat menggunakan berbagai pendekatan, teknik, materi dan alat yang disesuaikan dengan jenis dan sifat hambatan belajar yang dialami anak. Hambatan perkembangan intelektual yang dialami anak tunagrahita ringan menyebabkan anak cenderung memiliki berbagai hambatan dalam belajarnya, terutama dalam mengikuti belajar akademik, salah satunya adalah dalam pelajaran matematika. Padahal matematika disadari merupakan mata pelajaran inti dan

menantang, karena anak belajar konsep abstrak yang sulit dipahami, kecuali dihubungkan dengan apa yang mereka lakukan sehari-hari.

Kesulitan dalam belajar matematika dapat berdampak negatif, kesulitan tersebut antara lain adalah ketidakmampuan anak dalam meneruskan materi pelajaran dan dalam kehidupan selanjutnya. Kesulitan dan kekeliruan yang sering dihadapi dalam pembelajaran matematika menurut *learner* (Mulyono Abdurrahman, 1996: 227) adalah kesulitan tentang symbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru, dan tulisan yang tidak terbaca. Matematika sebenarnya dapat diupayakan lebih akrab dengan anak jika digunakan dalam konteks kehidupannya. Upaya untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan khususnya dalam belajar matematika diperlukan strategi belajar mengajar, media atau alat bantu dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak agar pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan lebih efektif, efisien, sehingga membawa hasil yang optimal.

Berdasarkan pengalaman selama peneliti mengajar anak klas III SDLB C Tunas Sejahtera Seyegan dan diskusi yang dilaksanakan pada umumnya ditemukan kesulitan tentang operasi penjumlahan. Hal ini tampak jelas dalam penyelesaian soal penjumlahan, ternyata anak masih kesulitan dalam menjumlahkan dua bilangan dengan hasil sampai 20. Permasalahan tersebut perlu segera diatasi agar pelaksanaan pembelajaran berhasil secara optimal. Salah satu cara yang sudah dipakai akan tetapi belum pernah diteliti hasil penggunaannya adalah pembelajaran matematika dengan menggunakan

media “papan bilah penjumlahan”. Papan bilah yang dimaksud peneliti adalah papan bilah dari kertas yang terbagi-bagi dalam sejumlah bidang persegi, delapan belas mendatar dan sepuluh menurun. Ada dua rangkaian bilah papan. Satu merah dan yang lain biru. Setiap rangkaian berisi 9 bilah, di mana masing-masing bilah panjangnya berukuran satu bidang persegi sampai 9 bidang persegi.

Dipilihnya papan bilah penjumlahan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran matematika pada anak tunagrahita ringan adalah melalui alat tersebut anak dapat memperoleh pengalaman langsung, yaitu langsung melakukan sendiri penjumlahan bentuk pendek dengan papan bilah penjumlahan. Dengan pengalaman langsung anak akan terasa mengesan di hati. Selain itu media papan bilah penjumlahan bersifat ekonomis artinya, sangat murah karena hanya menggunakan kertas yang dibuat garis berpetak. Selain itu media papan tersebut juga praktis karena mudah untuk mendapatkannya, aman serta tidak membahayakan.

Kenyataan di lapangan banyak hambatan-hambatan yang dihadapi anak dalam pembelajaran matematika tersebut, berdasarkan pengamatan terutama terjadi dalam aspek penguasaan operasi penjumlahan bilangan. Menurut Hujair AH. Sanaky (2009: 23) faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran setidaknya ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal adalah faktor guru. Dalam menyampaikan pelajaran matematika dengan menggunakan papan bilah penjumlahan, guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang baik

(belum secara runtut) karena guru belum menguasai betul penggunaan media ini. Selain itu kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran, bahwa guru dalam menyampaikan pelajaran terlalu cepat, sehingga siswa sering ketinggalan dalam mengikuti langkah penjelasan dari guru.

Faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran adalah faktor internal, faktor eksternal dan beberapa sifat murid dalam belajar. Siswa mempunyai sifat selalu tergesa- gesa dalam mengerjakan tugas karena ingin cepat selesai, sehingga mendapatkan hasil yang tidak diharapkan (sering salah) (Muh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, 1996: 100-101). Berdasarkan pengalaman empiris pula, kondisi seperti ini secara obyektif banyak dihadapi oleh siswa-siswa anak tunagrahita ringan yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunas Sejahtera Seyegan Sleman.

Berangkat dari berbagai permasalahan di atas serta melihat kelebihan dari media “papan bilah penjumlahan”, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Papan Bilah Penjumlahan dalam Pembelajaran Matematika pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SDLB C di SLB Tunas Sejahtera Seyegan Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita ringan kelas III SLB Tunas Sejahtera Seyegan mengalami kesulitan dalam operasi penjumlahan.

2. Belum digunakannya strategi pembelajaran dengan baik.
3. Penyampaian materi pelajaran terlalu cepat
4. Sifat siswa yang tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas
5. Selama ini telah digunakan media papan bilah penjumlahan, akan tetapi belum pernah diteliti hasil penggunaannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini di batasi pada anak tunagrahita sering keliru dalam belajar penjumlahan, dan selama ini telah digunakan media papan bilah penjumlahan, namun belum pernah diteliti hasil penggunaannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ingin diteliti ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penggunaan media papan bilah penjumlahan dalam pembelajaran matematika?
2. Kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan media papan bilah penjumlahan?
3. Bagaimana hasil belajar matematika siswa menggunakan media papan bilah penjumlahan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan diharapkan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan media papan bilah penjumlahan dalam pembelajaran matematika.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran penjumlahan menggunakan media papan bilah penjumlahan.
3. Mengetahui hasil belajar matematika siswa dengan digunakannya media papan bilah penjumlahan.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan bagi Kepala Sekolah Luar Biasa Tunas Sejahtera Seyegan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini sebagai masukan berupa hasil penggunaan media papan bilah penjumlahan dalam pembelajaran matematika untuk dipertimbangkan dan dikembangkan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai:

- a. Masukan atau sumbangsih berupa pemikiran dalam pendidikan luar biasa khususnya pengetahuan tentang media dalam pembelajaran penjumlahan bilangan bagi anak tunagrahita ringan.
- b. Sebagai bahan ataupun referensi awal bagi peneliti yang lain yang ingin mengembangkan pendidikan terutama dalam hal media pembelajaran matematika.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesimpangsiuran pemahaman istilah dalam penelitian ini, berikut diuraikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Media Papan Bilah Penjumlahan

Media papan bilah penjumlahan dalam penelitian ini adalah alat bantu yang digunakan guru sebagai alat komunikasi dalam menjumlahkan bilangan asli 1-20. Alat ini berupa papan yang terbagi-bagi dalam sejumlah bidang persegi, delapan belas mendatar dan sepuluh persegi menurun. Ada dua rangkaian bilah papan, satu merah dan yang lain biru. Setiap rangkaian berisi 9 bilah, di mana masing-masing bilah panjangnya berukuran satu bidang persegi sampai sembilan bidang persegi. Angka 1 sampai 9 ditulis di setiap bilah terakhir sesuai panjang rangkaian

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari pembelajaran matematika yang berupa penjumlahan bilangan asli.

3. Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah normal, mereka memiliki IQ 50-70. Dalam penelitian ini anak tunagrahita ringan yang dimaksud adalah anak tunagrahita ringan kelas III SDLB-C di SLB Tunas Sejahtera Seyegan Sleman